

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha semakin berkembang pesat di era globalisasi ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan yang mendorong perusahaan untuk lebih selektif dan lebih efisien dalam beroperasi sehingga tujuan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih tinggi dalam jangka panjang dapat tercapai. Dalam mengembangkan usaha, perusahaan membutuhkan investor. Tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memiliki suatu perusahaan dan menikmati deviden yang dibagikan. Namun ada hal yang harus diperhatikan, yaitu investasi di pasar modal memiliki resiko yang harus dihadapi. Semakin besar hasil yang diharapkan, semakin besar pula resiko yang harus dihadapi.

Tujuan perusahaan lainnya adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan, aset perusahaan tersebut dapat berupa surat-surat berharga atau saham. Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek

perusahaan di masa depan. Dengan kata lain suatu perusahaan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik.

Investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, karena kinerja keuangan yang baik menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas sangat penting pengaruhnya bagi perusahaan karena berkaitan dengan laba yang dihasilkan. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan jumlah deviden yang akan dibagikan ke pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya dapat tercapai. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

Dalam upaya mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dapat menimbulkan konflik potensial antara manajemen sebagai pengurus dengan pemegang saham sebagai pemilik. Tujuan pribadi manajer yang bertentangan membuat mereka mengutamakan kepentingannya di atas kepentingan pemilik. Hal ini dapat dihindari atau dicegah dengan adanya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Dengan begitu, kedudukan manajer dengan pemegang saham akan sejajar, sehingga mereka akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan adalah

suatu keharusan agar saham perusahaan tetap menarik bagi investor. Para investor melakukan *overview* pada suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Hal ini dikarenakan rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROA dan ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan *return* bagi para investor.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta mencerminkan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Ulupui (2007). Teori yang menjadi dasar dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi kinerja keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan dapat dilihat seberapa berhasilnya manajemen suatu perusahaan dalam mengelola asset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Ukuran dari keberhasilan tersebut adalah ROA yang semakin besar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Ulupui (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earnings power dari asset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings power semakin efisien perputaran asset dan semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap return saham

satu periode kedepan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Pranata (2004). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian memasukkan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan GoodCorporate Governance (GCG) sebagai variable moderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Sedangkan penambahan *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu variabel independen karena ROA memiliki hubungan yang cukup erat dengan ROE. Hal ini dikarenakan keduanya termasuk dalam alat ukur profitabilitas suatu perusahaan dan rasio profitabilitas adalah salah satu indikator dalam pengukuran kinerja keuangan. ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang digunakan. Sedangkan ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga dan deviden saham preferen.

ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik atau pemegang saham atas investasi di perusahaan. ROE membandingkan besarnya laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah ROE suatu perusahaan maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula. Seorang calon investor perlu melihat ROE suatu perusahaan sebelum memutuskan melakukan investasi supaya dapat mengetahui seberapa banyak yang akan dihasilkan dari investasi yang dilakukannya (Sitepu (2010)). Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi dan harga saham

perusahaan akan semakin meningkat. Susilo (2009) dalam penelitiannya dengan menggunakan variabel ROE, memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Soleh Muntasir (2011) menunjukkan bahwa variabel *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *earning per share (EPS)* dan *net profit margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan yang semakin menyadari pentingnya menerapkan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* sebagai strategi bisnis. Pengelolaan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* dimana manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan perusahaan diharapkan memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa *Agency theory* menggambarkan pihak manajemen sebagai agen lebih banyak tahu tentang perusahaan dan bisa memanfaatkan posisinya tersebut untuk keuntungan pihaknya. Hal ini akhirnya mendesak akan adanya suatu sistem pengawasan yang baik yang dikenal dengan *Good Corporate Governance (GCG)*. Untuk memberi jaminan keamanan atas dana atau aset yang tertanam pada perusahaan tersebut sekaligus efisiensinya.

GCG akan bermanfaat untuk mempermudah memperoleh modal, *cost of capital* jadi lebih rendah, dan berpengaruh baik pada harga saham. Dengan demikian penerapan GCG dimungkinkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan baik

terhadap net profit margin (NPM) maupun return on Assets (ROA) yang menjadi sinyal yang direspon para investor mempengaruhi nilai perusahaan.

Good Corporate Governance memiliki peran penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa hambatan yang akan dihadapi perusahaan, dimana hambatan tersebut umumnya bersifat fundamental. Hambatan-hambatan tersebut antara lain (Purwani ,2010) :

- a) Perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran, dan produksi)
- b) Konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajer dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajer dan pemegang saham.
- c) Perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana ekstern, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perusahaan perlu memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur dan dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri. Implementai GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan

nilai perusahaan dan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim yang kondusif, sehingga perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dengan biaya modal yang rendah. Pada akhirnya akan mempengaruhi performa bisnis yang ditandai dari harga saham perusahaan. Prinsip dasar GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, reponsibilitas, independensi, serta kewajaran. Prinsip tersebut diperlukan untuk mencapai keberlanjutan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan kepentingan (*stakeholder*). Dalam penelitian ini, indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini semakin tinggi kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan berusaha maksimal untuk memenuhi kepentingan para pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba. Selain itu menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial mampu mengatasi masalah konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan.

Suatu perusahaan mempunyai beberapa kewajiban yang harus senantiasa dipenuhi, kewajiban tersebut tidak hanya pada pemegang saham namun juga kewajiban terhadap pihak lain termasuk masyarakat. Menurut Suwaldiman (2000), berdasarkan karakteristik sistem perekonomian Indonesia, ada 3 kelompok pihak yang berkepentingan terhadap pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan, yaitu investor dan kreditor, pemerintah dan masyarakat umum. Nurmansyah (2006) berpendapat bahwa meskipun tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya, sebuah perusahaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Terutama pada saat sekarang ini dimana masyarakat difokuskan pada

dampak kurang baik dari masyarakat bisnis (Ahmad, *et al.*, 2003). Oleh karena itulah dunia usaha pada saat ini tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut *Triple bottom line*. Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Siregar, 2007). CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang didefinisikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, dimana tidak hanya tanggung jawab perusahaan pada aspek keuangan saja namun juga memiliki tanggung jawab pada aspek sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) (Anwar, *et al.*, 2010). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Penelitian Bassamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *mandatory*, tetapi dapat dikatakan hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya. *Corporate Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) sering dianggap sebagai inti dari etika bisnis. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban kepada pemegang saham atau *shareholder*, tetapi juga memiliki kewajiban kepada

pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang memiliki jangkauan melebihi kewajiban kepada pemegang saham. Tanggung jawab sosial dari perusahaan merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan (*customers*), pegawai, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier*, dan juga kompetitor atau pesaing.

Penelitian mengenai pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan juga telah dilakukan. Beberapa penelitian yang telah mencoba mengukur pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Darmawati (2004) menunjukkan bahwa *variable corporate governance* secara signifikan mempengaruhi ROE tetapi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Reny dan Denies (2012) dan hasil penelitian Harjoto dan Jo (2007) juga menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mengenai pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, dalam penelitian dikemukakan bahwa GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan GCG dan CSR yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Penelitian lain menggunakan *Corporate Governance* sebagai *variable pemoderasi* pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) dimana hasil penelitiannya dikemukakan bahwa para investor di Indonesia telah mempertimbangkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga kebutuhan akan informasi tanggung jawab sosial merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan GCG juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor bersedia

memberikan premium lebih kepada perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan good corporate governance dalam laporan tahunan mereka.

Sehubungan dengan pentingnya peningkatan kinerja keuangan, GCG, dan CSR dalam perusahaan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan, good corporate governance, dan corporate social responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian permasalahan yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2010-2011?
- b. Apakah GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2010-2011?
- c. Apakah CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2010-2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2010-2011.
- b) Untuk mengetahui apakah GCG mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Indonesian Bursa Efek Indonesia waktu 2010-2011.
- c) Untuk mengetahui apakah CSR mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2010-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menjadi informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

d. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan *corporates social responsibility* terhadap nilai perusahaan secara menyeluruh dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan lebih jauh bagaimana pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan ataupun melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

